

Tingkat Kepatuhan Pasien terhadap Pengobatan Hipertensi Berdasarkan Durasi Menderita Hipertensi di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma

Carissa Chindy Putri Wulandari¹, Ikhsan², Tri Danang Kurniawan³, Oky Hermansyah⁴, Dwi Kurnia Putri⁵

^{1,3,4,5} D3 Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Indonesia

² D3 Keperawatan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: ¹carissachindy175@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sangat penting untuk menjaga tekanan darah tetap terkontrol serta mencegah komplikasi. Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien adalah lama menderita hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi berdasarkan lama sakit di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner MMAS-4 (Morisky Medication Adherence Scale). Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pasien dengan lama sakit <5 tahun sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 25 responden (52,08%), kepatuhan sedang 17 responden (35,42%), dan kepatuhan rendah 6 responden (12,5%). Sedangkan pada pasien dengan lama sakit >5 tahun sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 22 responden (45,83%), kepatuhan sedang 16 responden (33,33%), dan kepatuhan tinggi 10 responden (20,83%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan durasi menderita hipertensi kurang dari 5 tahun lebih banyak berada pada kategori kepatuhan tinggi, sedangkan pasien dengan durasi menderita hipertensi lebih dari 5 tahun lebih banyak berada pada kategori kepatuhan rendah. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan gambaran tingkat kepatuhan berdasarkan durasi menderita hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan dukungan dari tenaga kesehatan serta keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Kata kunci: hipertensi, kepatuhan pengobatan, lama sakit, MMAS-4, pasien hipertensi

Abstract

Hypertension is a chronic disease that requires long-term treatment, and patient adherence to medication is essential to maintain controlled blood pressure and prevent complications. One factor affecting adherence is the duration of hypertension. This study aimed to determine the level of medication adherence among hypertensive patients based on duration of illness at Tumbuan Public Health Center, Seluma Regency, in 2026. This research used a quantitative descriptive method with 96 respondents selected through purposive sampling. The instrument used was the MMAS-4 (Morisky Medication Adherence Scale) questionnaire, and data were analyzed descriptively using percentages. The results showed that among patients with hypertension for less than 5 years, most had high adherence (52.08%), followed by moderate adherence (35.42%) and low adherence (12.5%). Meanwhile, among patients with hypertension for more than 5 years, most had low adherence (45.83%), followed by moderate adherence (33.33%) and high adherence (20.83%). It can be concluded that patients with hypertension for less than 5 years were mostly in the high adherence category, while those with hypertension for more than 5 years were mostly in the low adherence category. Therefore, education and support from healthcare workers and family are needed to improve patient adherence to hypertension treatment.

Keywords: hypertension, medication adherence, duration of illness, MMAS-4, hypertensive patients

1. PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi kronis yang tidak dapat disembuhkan, hanya bisa diatur dan diobati dalam jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup. Hipertensi yang sudah akut dapat mengakibatkan komplikasi, jika pengobatan dan pengendaliannya tidak dilakukan dengan baik. Kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antihipertensi merupakan hal yang penting, karena bertujuan untuk menjaga tekanan darah tetap terkontrol, dan secara tidak langsung akan memperpanjang usia pasien. Pasien yang tidak patuh dalam penggunaan obat, maka berdampak pada tekanan darah yang kembali tinggi meski tidak terlihat gejala, dan dapat menyebabkan kematian secara tiba-tiba (*silent killer*), karena itu pemakaian obat dilakukan secara terus menerus agar tekanan darah dapat dikontrol sehingga resiko terjadinya komplikasi dan kematian dapat dicegah (Ariskha & Rusmalina, 2024)

Prevalensi hipertensi menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan peningkatan dari 25,8% menjadi 34,11% pada orang dewasa berusia di atas 18 tahun (Juniarti et al., 2023). Berdasarkan dari data WHO tahun 2015, menunjukkan ada sekitaran 1,3 miliar orang yang menderita penyakit hipertensi diseluruh dunia. Prevalensi hipertensi diperkirakan akan terus naik, pada tahun 2025 diperkirakan dengan jumlah 29% orang dewasa yang akan menderita hipertensi di seluruh dunia (Telaumbanua & Rahayu, 2021)

Sedangkan Menurut data Profil Kesehatan Kota Bengkulu, diperkirakan jumlah penderita penyakit hipertensi di Kota Bengkulu pada tahun 2018 mencapai 71.675 orang, dengan 14.061 orang (19,6%) menerima pelayanan sesuai standar, tahun 2021 terdapat 36.404 orang dengan 14.812 orang (40,7%). Tingkat kasus terbanyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa sebanyak 7.749 orang, dengan cakupan pelayanan kesehatan sebesar 21,3%. Sementara itu, kasus terendah tercatat di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lempuing dengan jumlah 1.021 orang dimana 68,3% (Bengkulu, 2019)

Berdasarkan dari data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma tahun 2025 terdapat 42.474 orang dengan 22.525 orang (53,03%) menerima pelayanan sesuai standar. Tingkat kasus yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Tumbuan sebanyak 1.697 orang yang menjadi sasaran pasien hipertensi, dengan capaian pasien sebanyak 656 orang (39%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma, 2025)

Kepatuhan dapat digunakan sebagai parameter tingkat pengetahuan pasien hal ini berkaitan dengan kemampuan memahami instruksi dari tenaga medis, seperti pengetahuan tentang resep, kedisiplinan meminum obat secara teratur dan tepat, serta kemauan untuk merubah gaya hidup. Tujuan pengobatan pada penderita hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, akan tetapi banyak yang berhenti berobat ketika tubuhnya sedikit membaik. Oleh karena itu, diperlukan kepatuhan pasien yang menjalani pengobatan hipertensi agar didapatkan kualitas hidup pasien yang lebih baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat adalah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat penghasilan, kemudian akses fasilitas kesehatan dan adanya asuransi kesehatan yang membantu dalam membayar biaya pengobatan (Fauziah & Mulyani, 2022)

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan adalah durasi menderita hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Prihatin et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan menjalani pengobatan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Mimin (2024) yang menemukan bahwa durasi menderita hipertensi berhubungan dengan tingkat kepatuhan berobat pasien hipertensi.

Pengukuran kepatuhan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-4). Instrumen ini dipilih karena terdiri dari empat pertanyaan yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh responden. Selain itu, MMAS-4 telah banyak digunakan dalam penelitian kepatuhan pengobatan dan memiliki validitas serta reliabilitas yang baik untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Instrumen ini berfokus pada perilaku ketidakpatuhan, seperti lupa mengonsumsi obat dan menghentikan pengobatan tanpa anjuran tenaga kesehatan.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara durasi menderita hipertensi dan kepatuhan pengobatan, penelitian tersebut dilakukan pada wilayah dan karakteristik

responden yang berbeda. Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang menggambarkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi berdasarkan durasi menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma. Perbedaan karakteristik masyarakat, akses pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi memungkinkan adanya variasi tingkat kepatuhan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi berdasarkan durasi menderita hipertensi di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma.

Puskesmas Tumbuan merupakan salah satu pusat kesehatan masyarakat di Kabupaten Seluma. Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma terletak di Jl. Lintas Bengkulu – Tais KM 44 Desa Tumbuan, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Puskesmas Tumbuan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dengan jumlah pasien hipertensi yang cukup tinggi di Kabupaten Seluma. Selain itu, berdasarkan penelusuran peneliti, belum terdapat penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi berdasarkan durasi menderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi berdasarkan durasi menderita hipertensi di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel atau populasi.

2.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma pada bulan April-Mei 2026.

2.3 Populasi Dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah semua pasien hipertensi yang terdaftar dan berobat di Puskesmas Tumbuan sebanyak 1.697 jiwa.

2.3.2 Sampel

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yang mewakili populasi, yaitu menggunakan rumus Slovin. Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah berdasarkan rumus Slovin yaitu:

$$\pi = \frac{N}{1+N e^2}$$

2.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. data primer diperoleh secara langsung dengan menggunakan kuisioner yang diberikan kepada responden yang telah berisi daftar pertanyaan serta pilihan jawaban yang telah disiapkan.

2.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang diukur yaitu tingkat kepatuhan berobat, Tingkat kepatuhan diukur menggunakan kuisioner *Morinsky Medication Adherence Scale* dengan 4 item pertanyaan (MMAS-4). Kepatuhan rendah jika skor 1, kepatuhan sedang skor antara 2-3 dan dikategorikan kepatuhan tinggi jika skor 4.

2.6 Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan
 - a. Menentukan populasi

- b. Menentukan sampel
- c. Menyusun kuesioner melalui studi Pustaka
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Mengurus surat perizinan penelitian
 - b. Kuesioner disebar di Puskesmas Tumbuan oleh peneliti sendiri, kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden untuk meminta persetujuan dengan menandatangani *informed consent* serta mengisi data responden
 - c. Responden yang mengisi kuesioner di dampingi oleh peneliti
3. Tahap penyelesaian
 - a. Data yang terkumpul akan diolah dan pengolahan data ditentukan dengan penarikan skor maksimal
 - b. Pembuatan hasil dan pembahasan
 - c. Kesimpulan dan saran

2.7 Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengolahan data dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Editing*, merupakan kegiatan pemeriksaan dan meneliti kembali seluruh data dan kelengkapannya. Penelitian ini data yang perlu diperiksa dan diteliti kembali adalah kelengkapan identitas, lembar kuesioner dan kelengkapan isi kuesioner.
 - a. Lengkap: semua jawaban sudah terisi jawabannya
 - b. Jelas: jawaban pertanyaan sudah cukup jelas terbaca
 - c. Relevan: melihat apakah jawaban yang diberikan relevan
 - d. Konsisten: melihat apakah pertanyaan dijawab dengan konsisten
2. *Coding*, yaitu memberikan kode numerik (angka) atau simbol pada data yang telah ditetapkan dengan membagi berdasarkan kategori untuk memudahkan dalam pengolahan data.
3. *Scoring*, pemberian skor pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden.
4. *Entry data*, merupakan kegiatan dalam memasukkan data penelitian kedalam perangkat computer menggunakan *excel*.

2.8 Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara data yang diperoleh kemudian diolah, setelah itu dihitung hasilnya dan dianalisis secara deskriptif yang mengetahui Tingkat Kepatuhan Pasien dengan hasil berupa persentase. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data univariat dalam bentuk tabel untuk mengetahui Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Hipertensi Berdasarkan Lama Sakit di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Penelitian ini menguraikan tentang proses penelitian Tingkat Kepatuhan Pasien terhadap Pengobatan Hipertensi Berdasarkan Durasi Menderita Hipertensi di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma. Proses penelitian dimulai dari penyusunan proposal hingga pengurusan surat ke Fakultas MIPA, Kesbangpol dan Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma. Setelah izin diperoleh, peneliti datang ke Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma dengan membawa surat resmi untuk meminta izin kepada kepala TU. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tumbuan pada bulan April-Mei 2026 dengan total 96 responden yang dipilih melalui purposive sampling dan memenuhi kriteria inklusi sebagai penderita hipertensi.

Karakteristik Responden

Karakteristik pasien penderita hipertensi di Puskesmas Tumbuan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Hipertensi

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi		Total	Persentase %
			<5 tahun	>5tahun		
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	10	25	35	36,46
		Perempuan	38	23	61	63,54
	Total		48	48	96	100
2	Usia	<45	24	5	29	30,21
		>46	24	43	67	69,79
	Total		48	48	96	100
3	Pendidikan	SD	2	16	18	18,75
		SMP	11	14	25	26,04
		SMA	31	17	48	50,00
	Total	D3/S1	4	1	5	5,21
			48	48	96	100
4	Pekerjaan	IRT	26	18	44	45,83
		Pedagang	9	7	16	16,67
		Burutani	5	14	19	19,79
		Petami	2	8	10	10,42
		PNS/P3K	4	1	5	5,21
		Pelajar	2	-	2	2,08
Total		48	48	96	100	

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan (63,54%), berusia >45 tahun (69,79%), memiliki pendidikan SMA (50,00%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (45,83%). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak ditemukan pada perempuan dan kelompok usia lanjut akibat perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia. Selain itu, tingkat pendidikan dan pekerjaan dapat memengaruhi pemahaman serta perilaku pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan kondisi responden penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan durasi menderita hipertensi kurang dari 5 tahun lebih banyak berada pada kategori kepatuhan tinggi, sedangkan responden dengan durasi menderita hipertensi lebih dari 5 tahun lebih banyak berada pada kategori kepatuhan rendah. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan gambaran tingkat kepatuhan berdasarkan durasi menderita hipertensi. Pasien yang telah lama menjalani pengobatan cenderung mengalami kejenuhan dalam menjalani terapi jangka panjang sehingga dapat memengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Sebaliknya, pasien yang baru didiagnosis hipertensi umumnya masih memiliki motivasi yang tinggi untuk mengendalikan penyakitnya sehingga lebih patuh dalam menjalani pengobatan (Sari et al., 2023).

Hasil pada karakteristik usia menunjukkan bahwa pasien yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah pasien yang memiliki usia lebih dari 45 tahun yaitu sebanyak (69,79%), Usia merupakan faktor determinan kedua yang memengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi karena berkaitan dengan kondisi fisik, tingkat kesadaran kesehatan, serta kemampuan pasien dalam menjalani terapi. Semakin bertambah usia, risiko terjadinya hipertensi meningkat akibat penurunan elastisitas pembuluh darah. Pasien usia lanjut umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap bahaya komplikasi hipertensi sehingga cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Namun, pada sebagian lansia kepatuhan dapat menurun karena adanya gangguan daya ingat, kesulitan memahami aturan penggunaan obat, serta banyaknya jenis obat yang harus dikonsumsi akibat penyakit penyerta (Adolph, 2016)

Kemudian dari hasil karakteristik pekerjaan sebagian besar pasien yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak (45,83%), Banyaknya ibu rumah tangga yang mengalami hipertensi dalam penelitian ini kemungkinan besar berkaitan dengan beberapa faktor yaitu salah satunya adalah stres akibat pekerjaan rumah tangga yang banyak dan tanggung jawab dalam mengurus keluarga. Stres akan mempengaruhi aktivitas saraf yang menyebabkan tekanan darah meningkat, peningkatan tekanan darah disebabkan karena stres atau ketegangan jiwa yang ditandai dengan rasa berdebar-debar akan merangsang kelenjar adrenal untuk melepaskan hormon adrenalin dan

akan merangsang detak jantung lebih cepat dan kuat. Selain itu, ibu rumah tangga sering kurang bergerak atau jarang berolahraga karena sibuk dirumah, sehingga berisiko mengalami tekanan darah tinggi, pola makan yang tidak sehat seperti sering makan makanan asin, berlemak, dan instan, juga dapat memicu hipertensi. Kenaikan berat badan akibat pola makan yang tidak teratur pun bisa menjadi penyebabnya dari hipertensi (Wedri et al., 2017)

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Edukasi yang berkelanjutan, konseling, serta dukungan keluarga dapat membantu pasien mempertahankan kepatuhan pengobatan, terutama pada pasien dengan durasi menderita hipertensi yang lebih lama (Gama et al., 2018).

Selain itu juga dukungan dari keluarga juga merupakan faktor penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Anggota keluarga bisa membantu meningkatkan waktu minum obat, mendampingi pasien saat pemeriksaan di layanan kesehatan, serta memberikan dorongan agar pasien tetap termotivasi dalam menjalani pengobatan. Suasana keluarga yang mendukung bisa membuat pasien merasa diperhatikan sehingga kepatuhan terhadap terapi menjadi lebih baik. Alternatif lain adalah dengan meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan yang bersahabat. Sikap baik dari tenaga kesehatan, komunikasi yang jelas serta waktu tunggu yang tidak terlalu lama dapat menambah kenyamanan pasien saat berobat karena pasien yang merasa nyaman dengan layanan kesehatan biasanya cenderung lebih rutin dalam kontrol dan mengikuti anjuran pengobatan. Serta yang paling penting adalah perubahan pola hidup yang sehat sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan hipertensi, seperti berolahraga secara teratur, menjaga berat badan yang ideal dan mengurangi asupan garam. Dengan adanya perubahan gaya hidup sehat dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, tekanan darah pasien lebih terjaga dan risiko komplikasi dapat diminimalkan (Gama et al., 2018).

Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Hipertensi

Hasil analisis kuesioner terhadap tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi berdasarkan lama sakit di puskesmas tumbuan kabupaten seluma dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan

No.	Lama Sakit	Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
1	<5 Tahun	Rendah	6	12,5
		Sedang	17	35,42
		Tinggi	25	52,08
Total			48	100
2	>5 Tahun	Rendah	22	45,83
		Sedang	16	33,33
		Tinggi	10	20,83
Total			48	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2. mengenai Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Hipertensi Berdasarkan Lama Sakit di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma, menunjukkan bahwa responden dengan lama sakit <5 tahun sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 25 responden (52,08%), kepatuhan sedang yaitu 17 responden (35,42%) dan paling sedikit kepatuhan rendah yaitu 6 responden (12,5%). Kemudian hasil pada responden dengan lama sakit >5 tahun sebagian besar memiliki tingkat rendah yaitu sebanyak 22 responden (45,83%), kepatuhan sedang yaitu 16 responden (33,33%) dan paling sedikit kepatuhan tinggi yaitu 10 responden (20,83%).

Berdasarkan hasil dari Tabel 2. diatas bahwa di Puskesmas Tumbuan Kabupaten Seluma tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi pada pasien lama sakit <5 tahun pada kategori terbanyak terdapat pada pasien kepatuhan tinggi yaitu (52,08%), sedangkan pada pasien lama sakit >5 tahun pada kategori terbanyak terdapat pada pasien kepatuhan rendah yaitu (45,83%). Hasil ini menggambarkan bahwa lama menderita sakit menjadi salah satu faktor kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi, pasien yang menderita hipertensi >5 tahun cenderung kurang patuh dalam

melakukan pengobatannya. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa jenuh menjalani pengobatan sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga berkaitan dengan jumlah obat yang dikonsumsi, pasien hipertensi yang telah lama menderita penyakit biasanya mengonsumsi lebih banyak obat karena tekanan darah yang berlangsung lama sering membuat kondisi pasien menjadi lebih rumit dan pembuluh darah bisa kehilangan elastisitasnya. Hal ini membuat tekanan darah jadi lebih sulit untuk dikendalikan hanya dengan satu jenis obat. Karena itu, pasien membutuhkan beberapa kombinasi obat antihipertensi dengan mekanisme kerja berbeda agar dapat mencapai target tekanan darah yang diinginkan. Akibatnya pasien tersebut cenderung untuk tidak patuh untuk meminum obat (Suwarso, 2015)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspita, 2016) yang menunjukkan bahwa responden yang menderita hipertensi >5 tahun ditemukan lebih banyak untuk tidak patuh dalam melakukan pengobatan hipertensi, sedangkan pada responden yang menderita <5 tahun patuh dalam menjalani pengobatannya. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh (Prihatin et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pasien yang telah mengalami hipertensi selama satu hingga lima tahun cenderung lebih mematuhi proses dalam mengonsumsi obat karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk sembuh besar, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi lebih dari lima tahun memiliki kecenderungan kepatuhan mengonsumsi obat yang lebih buruk. Hal ini disebabkan pengalaman pasien yang lebih banyak, dimana pasien yang telah mematuhi proses pengobatan tetapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan, sehingga pasien cenderung pasrah dan tidak mematuhi proses pengobatan yang dijalani.

Kepatuhan minum obat pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu terapi pengobatan, hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri untuk patuh minum obat, kepatuhan minum obat bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi serta dapat pula menimbulkan efek samping yang sangat merugikan dan akhirnya akan berakibat fatal. Kepatuhan pada pasien pengobatan hipertensi mutlak diperlukan untuk menunjang keberhasilan terapi dan mencegah terjadinya efek yang tidak diharapkan terhadap obat yang digunakan dalam terapi. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi perlu diukur untuk mengetahui efektivitas yang sedang dijalani pasien (Tumundo et al., 2021)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gambaran tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi berdasarkan durasi menderita hipertensi. Pasien dengan durasi menderita hipertensi kurang dari 5 tahun lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sedangkan pasien dengan durasi menderita hipertensi lebih dari 5 tahun lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan rendah. Temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi, pemantauan, dan dukungan keluarga untuk mempertahankan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Poli Jantung RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024. *Skripsi*, 6(9), 1–23.
- Ariskha, R., & Rusmalina, S. (2024). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Krapyak Kidul Periode Desember 2023. *BENZENA Pharmaceutical Scientific Journal*, 3((01)). <https://doi.org/10.31941/benzena.v3i01.4324>
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2019). *Profil kesehatan Kota Bengkulu tahun 2019*. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma. (2025). *Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi Menurut Jenis Kelamin, Kecamatan, dan Puskesmas Kabupaten Seluma Tahun 2025*. Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma.
- Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100.

- Gama, I., Wayan, ketut I., & Iga, S. (2018). Faktor Penyebab Ketidakepatuhan Kontrol Penderita Hipertensi. *Rnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar*, 65–71. <http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JurnalGemaKeperawatan/Desember2014/ArtikeliKetutGama dkk2.pdf>
- Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al Ma'arif Baturaja*, 8(1), 43–53. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205>
- Mimin, N. (2024). Hubungan Lama Sakit Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Upt Puskesmas Pembangunan. *Skripsi*.
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., Keperawatan, P. S., & Pengobatan, K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10(2), 7–16.
- Puspita. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, N. N., Yuliana, D., Agata, A., & Febriawati, H. (2023). Faktor Karakteristik Responden yang Berhubungan dengan Manajemen Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 69–76. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/117/512>
- Suwarso. (2015). *Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi*. Salemba Medika.
- Telaumbanua, A. C., & Rahayu, Y. (2021). Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Penyakit Hipertensi. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 3(1), 119. <https://doi.org/10.30633/jas.v3i1.1069>
- Tumundo, D., Wiyono, W., & Jayanti, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*, 10(4), 1–8.
- Wedri, N. M., Rahayu, V. M. E. S., & Astuti, N. W. I. A. (2017). Stres Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Gema Keperawatan*, 10(2), 123–129.